



ANALISIS BENTUK, TEKNIK PEMASANGAN DAN MAKNA SUNTIANG
SATANGAH TUSUAK DI KOTA PADANG

FORM ANALYSIS, INSTALLATION TECHNIQUE AND MEANING OF
SUNTIANG SATANGAH TUSUAK IN PADANG CITY

Vivi Efrianova, Murni Astuti

Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan FPP, Universitas Negeri Padang

E-mail: viviefrianova75@gmail.com, murniastuti937@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Vivi Efrianova

viviefrianova75@gmail.com,

Kata kunci:

suntiang satangah tusuak, penelitian kualitatif, masyarakat minangkabau

hal: 185 - 195

ABSTRAK

Suntiang tusuak pada tata rias pengantin Padang sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Ilmu pengetahuan tentang teknik pemasangan *suntiang tusuk* mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang lebih praktis yang diistilahkan dengan *Suntiang satangah tusuak*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian dari berbagai pihak terkait yaitu: penata rias pengantin (*tukang suntiang*), pengrajin *suntiang*, usaha jasa pelaminan, *bundo kanduang* dan budayawan. Informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* Kemudian sebagai data pendukung peneliti mendokumentasikan hal-hal yang dianggap mendukung data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa (1) bentuk *Suntiang satangah tusuak* pada umumnya berbentuk setengah lingkaran, yang terdiri dari bermacam-macam hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* berbentuk flora dan bentuk fauna. Teknik pemasangan *Suntiang satangah tusuak* terdiri atas dua bagian (a) teknik pembuatan sanggul daun pandan, (b) teknik pemasangan bermacam-macam hiasan *Suntiang satangah tusuak*. (3) Makna yang terdapat pada *Suntiang satangah tusuak* berdasarkan pola pikir masyarakat Minangkabau yang erat kaitannya dengan sistem sosial dan pembentuk jati diri kedua mempelai agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dalam mengarungi kehidupan berumah tangga agar mendapatkan kebahagiaan.

Copyright © 2018 U JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Vivi Efrianova <i>viviefriova75@gmail.com,</i></p> <p>Keywords: <i>suntiang satangah tusuak, qualitative research, minangkabau society</i></p> <p>page: 185 - 195</p>	<p><i>Suntiang tusuak on Padang's bridal makeup has been known by our ancestors since time immemorial. The knowledge of the technique of inserting a puncture pole began to undergo changes that were adapted to the development of a more practical era which was termed Suntiang satangah tusuak. This research is qualitative research, namely research that aims to obtain a description or description of the problems of form, installation technique and the meaning of Suntiang satangah tusuak in Padang City. Data collection was carried out by direct observation and interviews with research informants from various related parties, namely: bridal make up equipment (plumbers), suntiang artisans, a wedding service business, bundo kanduang and cultural experts. Informants are determined using the snowball sampling technique. Then as supporting data the researcher documents the things that are considered to support the research data. The data obtained is then analyzed by data reduction steps, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of the research in the field show that (1) the shape of the Suntiang satangah tusuak is generally semicircular, consisting of various Suntiang satangah tusuak flower ornaments in the form of flora and fauna forms. The technique of installing Suntiang satangah tusuak consists of two parts (a) the technique of making pandanus bun leaves, (b) the technique of installing various ornaments of Suntiang satangah tusuak. (3) The meaning of Suntiang satangah tusuak is based on the mindset of the Minangkabau community which is closely related to the social system and the formation of the identity of the two brides in order to have good attitudes and behavior in navigating a married life in order to get happiness.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2018 U JSR. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Suntiang satangah tusuak merupakan bagian dari perlengkapan pengantin pada upacara adat perkawinan di daerah Padang. Upacara adat perkawinan tidak terlepas dari perlengkapan dan pakaian pengantin, yang mengandung makna dan filosofi tersendiri bila ditinjau dari segi bentuk, teknik pemasangan dan makna dari masing-masing bagian pernak pernik tata rias pengantin Padang. Interpretasi mengenai bentuk dan teknik pemasangan *suntiang tusuak* pada tata rias pengantin Padang selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang lebih praktis yang diistilahkan dengan *Suntiang satangah tusuak*.

Perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Padang bukan semata-mata karena nilai estetika atau keindahan yang ditimbulkan oleh bentuk dan motif perlengkapan pakaian pengantin saja, namun di balik itu memiliki makna. Seperti diungkapkan Ibrahim (1986); Untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi serta makna dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah, interpretasi masyarakat pendukungnya merupakan data yang sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku warga masyarakat juga akan

bisa terungkap dari peralatan yang digunakan pada tata rias pengantin Padang dalam upacara adat perkawinan.

Pada umumnya perkawinan suku Minangkabau di daerah Padang dalam norma adatnya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi secara turun temurun. Perkawinan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan secara sah dari masyarakat bahwa sepasang manusia telah terikat secara adat dan agama menjadi pasangan suami istri. Untuk pengukuhan perkawinan ini dilakukan dalam suatu upacara yang dinamakan upacara adat perkawinan.

Dalam upacara adat perkawinan ini sepasang pengantin didandani sedemikian rupa sesuai dengan adat daerahnya, maka masyarakat perkawinan di Padang memakai pakaian adat di kota Padang, yaitu tata rias pengantin Padang. Mereka pada umumnya disebut oleh masyarakat dengan sebutan *marapulai* dan *anak daro*, yang diibaratkan dengan raja dan ratu sehari dan pengantin wanita memakai mahkota *Suntiang satangah tusuak* di atas kepalanya. Perwujudan tata rias pengantin Padang tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada hadirin lewat simbol-simbol yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya.

Suntiang satangah tusuak merupakan bentuk dan simbol-simbol dalam tata rias pengantin Padang. Digunakan pada upacara adat perkawinan dan merupakan cerminan corak kebudayaan dan pengetahuan dalam mempelajari arti nilai-nilai, sebagai pola tingkah laku masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu mengerjakannya harus penuh kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias pengantin disebut sebagai penata rias pengantin (*tukang suntiang*).

Berdasarkan pengamatan penulis semenjak tanggal 25 April 2012 sampai dengan 5 Mei 2017 terhadap para penata rias pengantin yang ada di kota Padang Pada umumnya penata rias pengantin dalam hal pengetahuan yang dimiliki hanya diperoleh secara lisan atau dengan cara menirukan yang berlangsung turun temurun, jarang sekali bahkan hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut dikalangan masyarakat kita, karena mereka merasa bukan merupakan kebutuhannya, akan tetapi ia berani bertindak sebagai penata rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berlatih berulang kali kapan ia membutuhkannya. Dengan prinsip lama kelamaan mereka berharap dapat menjadi terampil sebagai penata rias pengantin.

Masalah yang cukup besar dewasa ini ialah semakin berkurangnya para pakar yang memahami tentang tata rias pengantin Padang seperti tukang *suntiang*, bundo kanduang dan bahkan tidak ada tersimpan datanya mengenai *Suntiang satangah tusuak* pada museum Propinsi ataupun Daerah tentang tata rias rias pengantin daerah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai catatan, hanya sekedar diingat, sehingga dikhawatirkan ilmu pengetahuan tentang *Suntiang satangah tusuak* akan hilang dan punah. Untuk itu perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaan kebudayaan itu, dengan meneliti dan menggali kebudayaan tersebut, agar dapat dipedomani dan dicintai sehingga kebudayaan itu dapat dipertahankan dan terus tumbuh berkembang serta tidak akan hilang ditelan masa.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang yang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih kota Padang sebagai tempat penelitian dikarenakan

sebagian masyarakat dan usaha pelaminan dan jasa rias pengantin di Padang masih ingin untuk mempergunakan *Suntiang satangah tusuak* untuk penataan kepala pengantin wanita (*anak daro*) yang digunakan untuk upacara adat perkawinan.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun pendekatan kualitatif berisikan mengenai keberadaan suatu fenomena dalam kehidupan sosial atau lingkungan sosial tertentu. Dalam penelitian ini kebudayaan dipandang sebagai faktor utama atau alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan, berhubungan antara satu dengan lainnya dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi, bergerak dalam kesatuan untuk mengamati dan menganalisis permasalahan yang telah ditemukan, dengan fokus mengenai bentuk, teknik pemasangan *Suntiang satangah tusuak* di Kota Padang.

Penentuan informan tidak tergantung dari banyaknya informan, tetapi kepatutan dan kelayakannya sebagai informan yang tepat. Pemilihan informan yang tepat merupakan satu keharusan dan menjadi syarat mutlak dalam upaya mendapatkan data akurat yang dibutuhkan. Sugiyono (2005) mengatakan bahwa memilih informan yang tepat merupakan tindakan penelitian yang sangat krusial, karena sangat menentukan kualitas data dan informasi yang akan diperoleh. Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian serta sesuai dengan kebutuhan dan relevansi. Maka, mereka yang dijadikan sasaran informan adalah penata rias pengantin (*tukang suntiang*), pengrajin *suntiang*, usaha pelaminan, *Bundo kanduang* dan budayawan yang berada di Kota Padang.

Peneliti merupakan instrument utama yang memegang peranan utama dalam pengumpulan data yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan dengan harapan dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan dapat saling menunjang dan saling melengkapi. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka peneliti harus melakukan beberapa hal dalam teknik pemeriksaan keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan auditing.

Analisis hasil penelitian dilakukan selama pengumpulan data lapangan berlangsung. Reduksi data, dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data mentah ataupun kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan terkait dengan bentuk, teknik pemasangan dan makna *Suntiang satangah tusuak* di Kota Padang.

Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar data mudah dibaca. Penyajian data dilakukan secara naratif dan dibantu dengan penggunaan tabel. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang dilakukan dalam mengantisipasinya. Penarikan kesimpulan, yakni data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan bentuk, teknik pemasangan dan makna *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin di Kota

Padang yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.

Tabel 1. Data Responden Penelitian

No	Nama usaha /jasa rias dan pelaminan (Informan wawancara)	Nama	Alamat	Tanggal pelaksanaan
1.	CV Aditritama	Adit Tritama	Ujung Gurun Kota Padang	02 September 2018
2.	Humaira	Yenita	Jl. Polamas Blok J no. 11Andalas Kota Padang	09 September 2018
3.	Usaha Ibu Pelaminan	Hj Suarni	Jl Raya no. 2 Lubuk Begalung Kota Padang	16 September 2018
4.	Pengrajin <i>suntiang</i>	Ujang	Jl. Mato aia No 66 Pantai Air Manis Kota Padang	23 September 2018
5.	Toko penjual <i>suntiang minang</i>	Syahrial	Toko Syaf Pasar bertingkat fase IV no 50 Bawah Padang Teater Kota Padang	30 September 2018
6.	Budayawan	Muskatik	Jl. Bandes durian runtuh, kurao pagang nanggalo siteba Kota Padang	07 Oktober 2018
7	Bundo Kandung (Sanggar Ibu Suri)	Darnis Bahar	Jl Maluku no 2 Perum Wisma Indah Ulak Karang Kota Padang	07 Oktober 2018
8	Dinas Pariwisata Kota Padang	Riza Muthia	Jl. RatuLangi Olo no 8 Kota Padang	07 Oktober 2018
Jumlah		8 Responden		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Suntiang satangah tusuak*

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti kumpulkan dari narasumber, dapat dipaparkan bahwa macam-macam hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang di Kota Padang yaitu: (a) *Suntiang ketek (serunai)*. Pada tata rias pengantin padang sudah dirangkai menjadi satu yang istilahkan dengan *suntiang satangah tusuak*, (b) *Mansi-mansi*, (c) *Sinar blong (kembang goyang)*, (d) Sepasang burung merak, (e) *Kote-kote buruang tajun*, (f) *Kote-kote limo jurai*, (g) *Pisang saparak (penutup sanggul)*, (h) *Laca* (berupa kalung kecil yang dipasangkan pada dahi), (i) Rangkaian ronce bunga melati untuk bahagian depan *Suntiang satangah tusuak*,(j) Rangkaian ronce bunga melati susun, untuk penutup sanggul daun pandan pada bahagian belakang *Suntiang satangah tusuak* dan (k) Anting-anting.

Teknik Pemasangan *Suntiang satangah tusuak*

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti kumpulkan di lapangan dapat dipaparkan teknik pemasangan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang diawali dengan persiapan peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan sanggul daun pandan dan pemasangan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang. Peralatan yang digunakan dalam teknik pemasangan *Suntiang satangah tusuak* yaitu: (a) Jepit hitam kecil untuk menjepit rambut sebanyak 1 lusin, (b) Jepit hitam besar untuk menjepit rambut sebanyak 1 lusin, (c) Jepit harnal besar untuk menjepitkan sanggu sebanyak 1 buah, (e) Sisir penghalus untuk menghaluskan rambut sebanyak 1 buah, (f) Gunting kecil untuk memotong tali, benang dan rambut sebanyak 1 buah, (g) Karet gelang untuk mengikat rambut dan gulungan daun pandan sebanyak 1lusin, (h) Tali pita dari bahan kain yang dipotong sebanyak empat buah yang panjangnya 2 meter untuk pengikat sanggul sebanyak 6 potong, (i) Gumpalan irisan daun pandan terdiri dari irisan daun pandan yang sudah diiris halus dan dibungkus

dengan daun pisang yang sudah dilayukan terlebih dahulu, berbentuk bulat atau empat persegi panjang yang diikat dengan karet gelang untuk sumpelan tempat menusukkan *Suntiang satangah tusuak* sebanyak 1 buah.

Adapun teknik pemasangan sanggul daun pandan pada *Suntiang satangah tusuak* tata rias pengantin Padang. Teknik pemasangan sanggul daun pandan pada *Suntiang satangah tusuak* tata rias pengantin Padang yaitu : (a) Menyisir rambut pengantin dengan sisir sasak dari depan ke belakang searah dengan pertumbuhan rambut dari pangkal hingga keujung rambut sampai halus dan licin, (b) Memparting dan mengikat rambut dengan karet gelang menjadi empat bagian pada daerah puncak kepala, dua pada bahagian depan kiri dan kanan dan dua pada bahagian belakang kiri dan kanan, (c) Mengikat tali pita berwarna hitam pada pangkal ikatan rambut dan ujung rambut, (d) Meletakkan gulungan irisan daun pandan diatas kepala diantara ikatan rambut, dengan patokan sejajar dengan telinga kiri dan kanan, (e) Mengikat tali dan rambut pada seluruh gulungan daun pandan, (f) Bentuk hasil sanggul pandan tampak dari belakang, (g) Bentuk hasil sanggul daun pandan tampak dari samping, dan (h) Bentuk hasil sanggul daun pandan tampak dari depan.

Setelah pembuatan sanggul selesai, dilanjutkan dengan pemasangan bermacam-macam hiasan *Suntiang satangah tusuak* yang ditusukkan satu persatu pada sanggul daun pandan yang telah dibuat di atas kepala pengantin. Adapun teknik pemasangan bermacam-macam hiasan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang yaitu: (a) Memasangkan laca pada dahi, (b) Memasangkan rangkaian *suntiang ketek (serunai)* pada bahagian depan sanggul daun pandan, (c) Mengikat tali rangkaian *suntiang ketek (serunai)* pada sanggul lipek pandan, (d) Memasangkan mansi- mansi pada sekeliling rangkaian *suntiang ketek (serunai)*, (e) Memasangkan hiasan sepasang burung merpati pada bagian tengah rangkaian *suntiang ketek (serunai)*, (f) Memasangkan rangkaian melati bulat di atas dahi pengantin, (g) Memasangkan sinar blong sebanyak 11 buah di depan rangkaian *suntiang ketek (serunai)*, (h) Memasangkan *kote-kote burung tajun* dan *Kote-kote limo jurai* pada bagian samping kiri dan kanan *suntiang*, (i) Memasangkan ronce melati susun pada bagian samping kiri dan kanan wajah, (j) Memasangkan rangkaian melati susun pada bagian belakang *suntiang* untuk menutupi sanggul daun pandan yang berjumlah sebanyak 35 untai dengan panjang 35 cm, (k) Memasangkan *pisang saparak* (penutup sanggul) pada bagian belakang *suntiang* di atas roncean melati. Bentuk hasil akhir teknik pemasangan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang tampak dari belakang dan depan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) depan, (b) Belakang

Makna *Suntiang satangah tusuak*

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara yang telah peneliti kumpulkan dapat dipaparkan makna dari macam-macam bentuk hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang di Kota Padang, yaitu : (a) *Suntiang ketek (serunai)* bunga serunai yang sudah dimodifikasi dan dirangkai menjadi satu bagian bermakna

Keteguhan hati dan budi pekerti, sopan santun yang molek, (b) *Mansi-mansi* bermakna Kearifan dan kebijaksanaan, (c) *Sinar blong* (kembang goyang) bermakna keagungan, (d) Sepasang burung merak bermakna Dua sejoli yang sedang berbahagia, (e) *Kote-kote buruang tajun* bermakna kekuatan untuk saling bekerjasama, (f) *Kote-kote limo jurai* bermakna melambangkan rukun Islam, (g) *Pisang saparak* (penutup sanggul) bermakna melambangkan rukun islam, (i) *Laca* bermakna kekayaan dan kemakmuran, (j) Rangkaian bunga melati bermakna Kesucian, (k) Anting-anting bermakna Tanda seorang perempuan

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori. Pembahasan ini berhubungan dengan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang. Berdasarkan hasil penelitian tentang *Suntiang satangah tusuak* di Kota Padang yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa tidak ada lagi penata rias pengantin dan usaha jasa pelaminan menggunakan *Suntiang tusuak* untuk pengantin Padang. Namun, temuan penulis di lapangan bahwa *Suntian tusuak* sudah dimodifikasi menjadi *Suntiang satangah tusuak* karena dianggap lebih mudah dan praktis dalam pemasangan dan tidak mengurangi nilai dan makna dari *Suntiang tusuak* tersebut. Pembahasan analisis tentang bentuk, teknik pemasangan dan makna *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang, diuraikan pada bagian di bawah ini:

Bentuk *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang

Pada umumnya tata rias pengantin Padang bentuk *suntiang* yang digunakan oleh pengantin wanita berbentuk menyerupai sebuah mahkota besar dan dihiasi dengan bunga-bunga yang dinamakan bunga *suntiang*. *Suntiang* merupakan ciri khas pengantin Padang yang sudah menjadi tradisi dan kebiasaan dipakai oleh pengantin wanita (*anak daro*) pada upacara adat perkawinan yang diibaratkan dengan "raja dan ratu sehari". *Suntiang* terdiri dari bermacam-macam hiasan bunga yang ditata sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan bentuk yang indah dan mempesona.

Setiap bentuk-bentuk macam hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* memiliki bentuk tertentu seperti pendapat Karmila (2010:16) "bentuk yang terdapat dari suatu disain terdiri dari bentuk yang terjadi atas perpaduan antara hubungan garis lurus seperti bentuk-bentuk segitiga, segi empat, segi empat lingkaran dan elips. Bentuk tersebut bahkan dapat pula merupakan gabungan kedua jenis garis". Sedangkan Ching (2002:52) juga mengatakan "rupa atau bentuk adalah konsep dua dimensi dari suatu benda yang berada di dalam batas-batasnya sendiri dan terpisah dari bidang visual yang lebih besar".

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* memiliki bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan rupanya, ada yang mempunyai kesan dua dimensi dan ada pula yang mempunyai kesan tiga dimensi. Secara garis besar bentuk *Suntiang satangah tusuak* yang ada di daerah rantau pesisir berbentuk setengah lingkaran yang dipakai oleh pengantin wanita (*anak daro*) yang disebut dengan *suntiang gadang* yang terdiri dari bermacam-macam hiasan bunga yang ditata sedemikian rupa yang terbuat dari besi, tembaga, loyang, emas dan perak.

Menurut Ibrahim (1985:116) "falsafah hidup suku Minangkabau yaitu alam takambang jadi guru, maka alam sekitar ikut dicontohkan sebagai bentuk motif tata

rias pengantin seperti kupu-kupu, ikan, burung dan bunga-bunga". Adapun unsur-unsur bentuk yang terdapat dalam hiasan bunga pada *suntiang setengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang terdiri dari: (1) *Suntiang ketek (serunai)*, (2) *suntiang gadang*, (3) *sarai sarumpun* atau *mansi-mansi*, (4) *sinar blong*, (5) *kote-kote*, (6) *laca* dan *tatak kondai (ranai)*, (7) penutup sanggul (*pisang saparak*), (8) sepasang burung merak, (8) anting, (9) rangkaian ronce bunga melati.

Teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang

Berdasarkan temuan khusus penelitian yang telah dipaparkan diatas dijelaskan bahwa teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang merupakan sebuah pengetahuan dan tradisi budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan masih berlangsung sampai sekarang, tradisi merupakan norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun dan diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari, seperti teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang.

Jadi dengan demikian dapat dijelaskan, teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang terdiri dari; (1) pembuatan sanggul dengan menggunakan daun pandan, (2) pemasangan *laca (tatak kondai/ ranai)* pada dahi, (3) memasang *Suntiang ketek (serunai)* yang terdiri dari 5-7 tingkat yang sudah dirangkai menjadi satu rangkaian *suntiang ketek*, pada lapisan kedua diselingi dengan rangkaian bunga melati yang berbentuk bulat memanjang, (4) memasang *sarai sarumpun* atau *mansi-mansi*, (5) memasang sepasang burung merak pada bahagian tengah *suntiang ketek*, (7) memasang *sinar blong* pada bahagian depan *suntiang ketek*, (8) memasang rangkaian bunga melati susun pada samping kiri dan kanan wajah pengantin, (9) memasang *kote-kote*, (8) memasang ronce melati susun pada bahagian belakang *suntiang*, (9) pemasangan penutup sanggul (*pisang saparak*).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan agar dalam pemakaian *Suntiang satengah tusuak* terlihat lebih rapi dan indah dipandang mata, salah satu dari bagian bentuk hiasan bunga *Suntiang satengah tusuak* seperti *Suntiang ketek (serunai)* telah dibentuk atau dikarang menjadi satu, tetapi untuk bagian yang lainnya masih terpisah-pisah dan teknik pemasangan ini disebut dengan teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak*.

Makna *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang

Untuk menganalisis kedudukan makna macam-macam hiasan bunga yang terdapat pada *Suntiang satengah tusuak* yang digunakan dalam tata rias pengantin Padang pada upacara adat perkawinan, maka digunakanlah teori Ricoeur melalui Sachari. Menurut Ricoeur (melalui Sachari, 2007:94) "setiap teks maupun objek merupakan simbol yang penuh makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna".

Juga dengan demikian makna dari macam-macam hiasan bunga *Suntiang satengah tusuak* yang digunakan pada tata rias pengantin Padang dalam pembahasan yaitu, struktur bentuk setengah lingkaran yang terbentuk dari ketiga bentuk *suntiang* di atas berfungsi sebagai dasar tempat berpijaknya jenis *suntiang* yang lain, karena itu ketiga jenis harus berdiri kokoh, saling menopang sehingga menjadi suatu kekuatan untuk berdiri.

Susunan bunga *serunai* (*suntiang* ketek) berbaris tindih menindih antara satu sama lainnya bermaknakan betapa teguhnya pengantin perempuan sebagai *anak daro* menghadap hambatan hidup dengan menggantungkan harapan dan semangat kepada sang suami yang penuh tanggung jawab yang merupakan junjungan bagi istri sebagai bunga kembang setahun. Susunan *suntiangketek* atau kembang *sariatun* sebanyak 5-7 tingkat berbaris melengkung melambangkan kecambah bermaknakan budi pekerti, sopan santun yang molek bagi seorang perawan yang akan menjadi dewasa.

Susunan rangkaian *kote-kote* sebanyak lima jurai terdiri dari sepasang *buruang balago*, kupu-kupu, wajik, *gobah salenggek* serta *gobah duo lenggek* yang dipasangkan pada bagian kiri dan kanan *suntiang* disebut dengan *kote-kote limo jurai* yang bermaknakan rukun Islam. Sepasang burung merak terpasang megah dan menarik perhatian pada deretan *suntiang* yang terkomposisi simetris di tengah kepala. Bentuk susunan pasangan burung merak tersebut berada paruh sedang bercumbu menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan dalam alam semesta. Burung merupakan lambang kehidupan yang berarti pengantin yang berbahagia memasuki ambang pelaminan menuju kebahagiaan rumah tangga yang sakinah.

Susunan *suntiang sinar blong* (kembang goyang) dengan bentuk *suntiang* seperti bunga *serunai* yang diberi permata-permata, bertaburan gemerlapan sepuh lingkaran *suntiang* di kepala yang melengkapi keindahan serta kerapian, sehingga membentuk hiasan kepala, bagaikan mahkota permata penuh makna keagungan bagaikan seorang raja yang agung dan bijaksana.

Dengan demikian susunan struktur *suntiang* keseluruhan membentuk setengah lingkaran melambangkan makna bahwa sang pengantin seorang yang layaknya seperti raja, bijaksana, tegas, adil, dan saling bekerja sama dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, selain dari itu pengertian dari *anak daro* yang memakai *suntiang* adalah anak yang didera, makanya diberi beban yang seberat-beratnya karena nantinya akan memikul beban yang sangat berat dalam menjalani hidup berumah tangga.

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa makna *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang erat kaitannya dengan sistem sosial dan pembentukan sikap manusia yang berhubungan dengan pembentukan jati diri manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, makna dalam perkawinan diharapkan kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan mendapatkan kebahagiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang

1. Bentuk sanggul *Suntiang satangah tusuak* seperti bentuk segi empat terbuat dari gumpalan irisan daun pandan yang ditempelkan di atas kepala dan diikat menggunakan tali.
2. Bentuk macam-macam hiasan bunga *Suntiang satangah tusuak* terdiri dari; *laca*, *tatak kondai (ranai)* *Suntiang ketek (serunai)*, *suntiang gadang*, *sarai sarumpun* dan *mansi-mansi*, *kote-kote*, *sinar blong*, sepasang burung merak, rangkaian bunga melati, penutup sanggul (*pisang saparak*) dan anting-anting.
3. Bentuk susunan *Suntiang satangah tusuak* terdiri dari; pada bagian dahi dipasangkan *laca*, susunan (1) *Suntiang ketek (serunai)* disusun lima sampai tujuh tingkat yang sudah dimodifikasi dalam satu rangkaian menjadi satu bagian, (2) *mansi-mansi*, (3) *kote-kote* pada bagian kiri dan kanan, (4) *sinar blong* disusun di

depan *Suntiang ketek* ditambah dengan sepasang burung merak, (5) pada bagian belakang dipasangkan penutup sanggul (*pisang saparak*). (6) rangkaian bunga melati yang dipasangkan pada bagian samping kiri dan kanan wajah pengantin.

4. Bentuk keseluruhan *Suntiang satengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang berbentuk setengah lingkaran.

Teknik pemasangan *Suntiang satengah tusuak*

- a. Teknik pemasangan sanggul terdiri dari (1) menyisir rambut, (2) mengikat rambut bagian pertama, letak ikatan berada pada bagian tengah puncak kepala, lima jari dari batas pertumbuhan rambut bagian depan, (3) mengikat rambut bagian kedua, (4) memasang tali untuk mengikat sanggul, (5) menempelkan gumpalan irisan daun pandan diantara kedua ikatan rambut dan rambut bagian depan ditarik ke belakang dan rambut bagian belakang ditarik kedepan, rambut dijepit dengan menggunakan jepitan rambut, (6) mengikat gumpalan daun pandan dengan tali secara berawanan arah sampai kuat, (7) menutup gumpalan daun pandan dengan cara menarik seluruh rambut bagian bawah ke atas kepala hingga menutupi gumpalan daun pandan, (8) mengikat gumpalan daun pandan dengan tali dari berbagai arah sampai kuat.
- b. Teknik pemasangan macam-macam bentuk hiasan *Suntiang satengah tusuak* terdiri dari: (1) memasang *laca* pada dahi, (2) Memasang rangkaian *suntiang ketek (serunai)* pada bahagian depan sanggul daun pandan, (3) memasang mansi-mansi mengikuti bentuk rangkaian *suntiang ketek* membentuk setengah lingkaran, (4) memasang sepasang burung merak pada bahagian tengah *suntiang ketek*, (5) memasang *sinar blong* pada bahagian depan rangkaian *suntiang ketek*, (6) memasang ronce melati bulat pada bahagian depan *suntiang ketek*, (7) memasang rangkaian melati susunan pada bagian samping kiri dan kanan wajah, (8) memasang *kote-kote* pada bagian samping bawah kiri dan kanan *Suntiang satengah tusuak*, (9) memasang ronce melati susun pada bahagian beakang untuk menutup sanggul daun pandan, (10) memasang penutup sanggul (*pisang saparak*).

Makna *suntiang setengah tusuak* pada tata rias pengantin Padang

- a. Makna struktur susunan *Suntiang satengah tusuak* yang berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari *Suntiang ketek (serunai)*, *Suntiang ketek (serunai)* yang terdiri dari lima sampai tujuh tingkat yaitu keteguhan pengantin perempuan dalam menghadang hambatan hidup dengan menggantungkan harapan hidup dan semangat kepada sang suami yang penuh tanggung jawab dan merupakan junjungan bagi istri sebagai bunga kembang setahun.
- b. Makna dari masing-masing hiasan bunga *suntiang setengah tusuak* terdiri dari (1) *suntiang ketek* melambangkan kecambah yang bermaknakan keteguhan dan budi pekerti, sopan santun yang molek, (2) *mansi-mansi* melambangkan makna kearifan dan kebijaksanaan, (3) *suntiang sinar blong* bermaknakan keagungan, (4) *kote-koteburuang tajun* bermaknakan kekuatan untuk saling bekerjasama, (5) *kote-kote limo jurai* bermaknakan rukun islam, (6) sepasang burung merak bermaknakan dua sejoli yang sedang berbahagia, (7) *laca* bermaknakan kemantapan hati dalam menjalankan hidup berumah tangga, (8) penutup sanggul (*pisang saparak*) yang bermaknakan kekayaan dan kemakmuran, (9) anting sebagai pertanda seorang perempuan.

Saran

1. Diperlukan kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata Kota Padang dalam pendokumentasian mengenai keberadaan *Suntiang satangah tusuak* pada tata rias pengantin Padang sebagai referensi dan pegangan dalam dokumentasi budaya daerah.
2. Diperlukan pembinaan berkesinambungan antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan pengrajin *Suntiang* agar dapat karya-karyanya tetap mengacu pada bentuk tradisi sebagai salah satu cara dalam melestarikan aset budaya daerah agar tidak hilang dan punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astatik Sutriari. 1995. *Rias Wajah Sehari-Hari*. Jakarta: Depdikbud. Badan Proyek Pendidikan Kejuruan Non Teknik II.
- Efi, Agusti. 2000. *Tradisi dan Perubahan Pakaian Pengantin Kota Padang*. Tesis. Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hayatunnufus. 1993. *Bentuk Hias*. Jakarta: Gramedia
- Ibrahim, Anwar dkk. 1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Iskandar, Des. 2001. *Upacara Adat Pengantin Minangkabau "Basandiang Baduo" Pengantin*, Edisi P.09. Hal. 34.
- Jupriani. 2002. *Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakusuma Suji Pada Pelaminan dan Busana Pengantin Naras Kabupaten Pariaman*. Bandung. Tesis, ITB.
- Khogidar, Daday. 2011. *The Secret of Modification Make-up*. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peursen, Van C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sadjiman Edi Sanyoto. 2005. *Dasar-Dasar Tata Tupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soehardjo. 2009. *Pengantar Estetika*. Semarang: UNM.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yuliarma. 2009. *Makna Filosofis Busana Adat Pengantin Wanita Daerah Pesisir Padang Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan dan Keluarga UNP (Nomor 2 tahun 2009).Hlm.71

=====